

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri media dan hiburan global saat ini bergerak dalam ekosistem visual yang sangat kompetitif. Platform digital, iklan, film, dan media sosial secara konsisten mereproduksi citra perempuan yang identik dengan tubuh muda, langsing, tanpa kerutan, dan memenuhi standar estetika tertentu. Industri estetika dan anti-aging di Indonesia menunjukkan perkembangan yang sangat pesat dalam satu dekade terakhir, (Rahmia et al., 2025).

Di sisi lain, Fenomena wanita dewasa awal yang mengalami *body dissatisfaction* telah banyak terjadi di Indonesia, salah satu faktor yang mempengaruhi individu mengalami *body dissatisfaction* adalah perilaku membanding-bandingkan penampilan fisik dan bentuk tubuhnya dengan wanita yang dianggap lebih menarik.(Anjela et al., n.d.).

Fenomena ini menunjukkan bahwa kecantikan bukan lagi sekadar preferensi personal, melainkan telah menjadi konstruksi sosial yang beroperasi melalui sistem ekonomi, budaya populer, dan industri hiburan. Film sebagai bagian dari media massa memiliki peran strategis dalam membentuk persepsi tersebut.

Representasi perempuan dalam film sering kali diposisikan sebagai objek visual yang harus memenuhi standar tertentu agar relevan di ruang publik. Dalam konteks ini, perempuan tidak hanya dituntut untuk “menjadi cantik”, tetapi lebih jauh lagi untuk selalu “terlihat cantik” demi mempertahankan eksistensi sosial maupun profesionalnya.

Film *The Substance* menjadi objek peneliti sebagai kritik satir yang merefleksikan dan memperparah fenomena di atas melalui estetika horor tubuh. Film ini menunjukkan “bagaimana tubuh yang menua berubah menjadi monster” sebagai metafora konsekuensi mengikuti standar kecantikan. Ketika karakter Elisabeth terbagi menjadi dua sosok muda (Sue) dan tua perubahan fisiknya menjadi sangat mengerikan seperti luka, tumor, dan deformitas yang mengerikan muncul akibat upaya mempertahankan penampilan.

Dalam film ini, sosok muda (Sue) ditampilkan memukau sehingga menjadi sensasi publik, sedangkan sosok tua menderita karena tidak lagi memenuhi standar ideal industri. Sebagai contoh, media Hollywood digambarkan menuntut perempuan berkulit putih, langsing, tinggi, dan selalu tampak bugar; *The Substance* memvisualisasikan konsep itu secara hiperbolis, (Ayu & Kusuma, 2026).

Dengan demikian, narasi film ini membuka ruang analisis tentang bagaimana makna “terlihat cantik” tidak hanya dibangun dan dinegosiasikan, tetapi juga dikritik keras dalam struktur sinematiknya menunjukkan bahwa tuntutan kecantikan ekstrem dapat menghancurkan identitas dan tubuh Perempuan.

Standar ideal bagi perempuan memicu obsesi awet muda yang meluas sehingga berusaha keras mengubah fisik mereka agar sesuai dengan standar tersebut. Tekanan sosial dari standar ini juga berdampak nyata. Studi (Chinta et al., 2023) menegaskan bahwa remaja putri yang mengalami perundungan terkait penampilan (body shaming) cenderung memiliki kepercayaan diri rendah dan merasa tertekan untuk memenuhi standar kecantikan yang tidak realistis. Bahkan pada usia paruh baya, fenomena body dissatisfaction ini masih tinggi: penelitian

(Kilpela et al., 2023) melaporkan sekitar 70–90% wanita usia 45–74 tahun mengalami ketidakpuasan tubuh, menggambarkan bahwa idealisasi awet muda telah terinternalisasi lintas generasi perempuan.

Secara ideal, representasi perempuan dalam media seharusnya mencerminkan keberagaman tubuh, usia, dan identitas tanpa reduksi pada standar perempuan dipandang sebagai subjek yang utuh memiliki agensi, kompetensi, dan kompleksitas karakter bukan semata sebagai objek visual. Representasi yang adil akan berkontribusi pada pembentukan persepsi publik yang lebih inklusif dan setara. Menurut, (Wahyuningrum, 2025) representasi kecantikan yang terbentuk pada film bukan hanya mempengaruhi dunia industri, bahkan mempengaruhi pemikiran sekelompok masyarakat terhadap standar kecantikan.

Namun, realitas menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal tersebut dengan praktik representasi di industri film. Standar kecantikan yang sempit masih dominan, dan perempuan kerap digambarkan mengalami penurunan nilai sosial seiring bertambahnya usia. Penuaan sering diposisikan sebagai ancaman terhadap eksistensi perempuan, terutama dalam industri hiburan. Kesenjangan (gap) inilah yang menjadi urgensi penelitian: antara harapan akan representasi yang setara dan kenyataan bahwa media masih mereproduksi tekanan visual terhadap tubuh perempuan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana konstruksi perempuan “terlihat cantik” direpresentasikan dalam film *The Substance*. Secara khusus, penelitian ini akan mengkaji bagaimana film membangun standar kecantikan melalui narasi dan visualisasi dan bagaimana

tubuh perempuan diposisikan dalam relasi kuasa industri dan budaya populer, serta apakah film tersebut mereproduksi atau justru mengkritik standar kecantikan dominan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian media dan gender, sekaligus memperkaya diskursus mengenai politik tubuh dan representasi perempuan dalam sinema kontemporer.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis kritis representasi perempuan dalam film, khususnya terkait konstruksi standar kecantikan yang dibentuk melalui elemen visual, alur, karakterisasi, dan dialog. Representasi tersebut dipahami sebagai praktik produksi makna yang memengaruhi cara pandang khalayak terhadap tubuh dan identitas perempuan. Selain itu, penelitian ini mengkaji posisi tubuh perempuan dalam relasi kuasa industri hiburan yang kerap menempatkannya sebagai objek visual sesuai kepentingan pasar dan norma dominan, serta menelaah apakah film mereproduksi, menegosiasikan, atau justru menantang standar kecantikan yang telah mapan dalam masyarakat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah adalah Bagaimana konstruksi perempuan “terlihat cantik” direpresentasikan dalam film *The Substance*?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana film *The Substance* mengonstruksi perempuan agar selalu “terlihat

cantik” melalui narasi, visual, dan karakter serta bagaimana representasi memengaruhi persepsi penonton terhadap standar kecantikan.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan adanya tujuan penulisan yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sejumlah manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Bagi penulis, penelitian ini menjadi sarana pengembangan kemampuan analisis kritis dalam mengkaji representasi media menggunakan pendekatan konstruksi sosial. Adapun manfaat penelitian mengenai “Konstruksi Perempuan ‘Terlihat Cantik’ dalam Film *The Substance*” adalah sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang studi media. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian ilmu komunikasi, khususnya studi media dan gender, dengan menggunakan teori konstruksi sosial untuk memahami bagaimana standar kecantikan perempuan dibentuk, dilembagakan, dan diinternalisasi melalui representasi film.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kritis masyarakat terhadap standar kecantikan yang dibentuk oleh media. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi pembuat film, kreator konten, dan pelaku industri media agar lebih mempertimbangkan dampak representasi perempuan terhadap persepsi publik.